

Implementasi Model *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Nashran Azizan¹, Deny Setiawan², Hidayat³, Maulana Arafat Lubis⁴

^{1,4}UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, ^{2,3}Universitas Negeri Medan
azizannashran@uinsyahada.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Each tribe has a culture that serves as the identity of the Indonesian state. Every culture teaches people character, one of which is the character of caring for the environment. Poda Na Lima is a culture of maintaining five cleanliness that must be maintained by elementary school students wherever they are. So the learning process must be responsible for culture which also plays a role in student learning outcomes. This research aims to improve student's learning outcomes (spiritual attitudes, social attitudes, knowledge, and skills) in Pancasila and civic education (PPKn) subjects through the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning model. This research uses classroom action research methods by applying Kurt Lewin's model. The sample in this research was 25 students from the 200407 Padangsidempuan State Elementary School. Data was collected by observation and tests. Data analysis uses qualitative and quantitative approaches. The end of this research proves that students' PPKn learning outcomes have improved after the implementation of the CRT learning model.

Keywords: *Poda Na Lima culture, CRT learning model, PPKn subjects*

Abstrak

Setiap suku memiliki budaya yang dijadikan sebagai identitas negara Indonesia. Setiap budaya mengajarkan karakter kepada masyarakat, salah satunya karakter peduli terhadap lingkungan. *Poda Na Lima* adalah budaya menjaga lima kebersihan yang harus dilestarikan siswa sekolah dasar di manapun mereka berada. Maka sangat penting proses pembelajaran beresponsif budaya yang juga berperan terhadap hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan) siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) melalui implementasi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Riset ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sampelnya dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar negeri 200407 Padangsidempuan yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan tes. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa berada pada nilai 88% (22 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas). Kesimpulannya membuktikan bahwa hasil belajar PPKn siswa mengalami peningkatan setelah diimplementasikannya model pembelajaran CRT.

Kata kunci: *Budaya Poda Na Lima, model pembelajaran CRT, mata Pelajaran PPKn*



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal oleh negara-negara lain karena keberagamannya, salah satunya beragam suku dan budayanya. Budaya yang saat ini perlu direvitalisasi adalah *Poda Na Lima*. *Poda Na Lima* merupakan pedoman hidup dalam berbagai lapisan kehidupan setiap orang dalam masyarakat Batak. Setiap orang akan selalu memperhatikan nilai-nilai fundamental tradisi dalam proses dan interaksi pengembangan diri, lingkungan, rumah tangga, dan masyarakat. Secara etimologis, *Poda* berarti nasihat, *Na* berarti yang, dan *Lima* berarti (angka) lima. Sebagai falsafah masyarakat Batak, *Poda Na Lima* dimaknai sebagai lima nasihat penting dalam hidup: 1) *Paias rohamu*, 2) *paias pamatangmu*, 3) *paias parabitonmu*, 4) *paias bagasmu*, 5) *paias pakaranganmu* (Siregar, 2023b).

Budaya *Poda Na Lima* mengajarkan kita untuk membiasakan pola perilaku bersih dan mengajak masyarakat serta generasi muda untuk mengembangkan kearifan lokal (Hawa dkk., 2023). Nata (2021) mengatakan kalau kebersihan dapat diartikan bebas dari segala noda dan kotoran, baik yang terlihat maupun tidak. Penerapan *Poda Na Lima* dalam kehidupan manusia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih sehat dan bersih, sehat jasmani, dan rohani (Sibarani dkk., 2021).

Poda Na Lima adalah lima nasihat yang dipegang teguh sebagai fondasi masyarakat Angkola-Mandailing. Nasihat ini mencakup kearifan lokal yang mendasari tatanan sosial dan mengandung nilai edukasi mengenai upaya membersihkan hati, jiwa, pikiran, tubuh, dan lingkungan (Susanti, 2023). *Poda Na Lima* bukan sekadar seperangkat ajaran atau nasihat. Namun sebaliknya, merangkum spektrum pengalaman manusia yang luas, yang mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, nasihat, bimbingan, teguran, instruksi, norma-norma masyarakat, etika, moralitas, hukum, dan ajaran spiritual (Siregar, 2023a).

Poda Na Lima yang terdiri dari lima prinsip dasar, terlihat jelas bahwa prinsip-prinsip tersebut mengandung hikmah yang mendalam dan menjadi pedoman dalam berperilaku masyarakat (Siregar & Demidyuk, 2024). *Poda Na Lima* menjadi landasan ajaran, nasihat atau pedoman hidup masyarakat (Salamuddin, 2023). *Poda Na Lima* yang pada hakikatnya mengajarkan pendidikan karakter, karena pada pelaksanaannya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga falsafah ini perlu untuk tetap diajarkan, diaplikasikan dan dilestarikan (Nasution dkk., 2023).

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah seperangkat praktik yang dirancang untuk membangun latar belakang budaya dan bahasa siswa saat pengajaran dan pembelajaran terjadi (Cruz dkk., 2020). CRT dijadikan model pembelajaran yang berfokus pada integrasi dan eksplorasi budaya, pengalaman belajar, identitas budaya dan latar belakang siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Lubis, Hamidah, dkk., 2022). Pengajaran yang responsif secara budaya melibatkan kehidupan sehari-hari pelajar, latar belakang budaya, dan perhatian dengan cara yang mendukung keterlibatan, pencapaian, dan pemberdayaan (Muñiz, 2020). Banyak peneliti pendidikan telah mengakui bahwa guru zaman sekarang harus peka dan berpengetahuan tentang pengaruhnya; ras, etnis, dan budaya dalam pembelajaran (McKoy & Lind, 2022).

Dari kasus kerusakan lingkungan di Sulawesi Selatan menjadi tantangan sampai saat ini. Beberapa sektor dan wilayah tersebut teridentifikasi mengalami permasalahan lingkungan, seperti pencemaran air sungai akibat limbah domestik (Amrul & Makkau, 2023). Guru merupakan jembatan pertukaran informasi antar siswa dalam proses pembelajaran (Ernawati dkk., 2024). Pembelajaran hendaknya berkaitan dengan budaya siswa, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek sikap dan psikomotorik (Derlina dkk., 2019). Lewthwaite dkk mengatakan bahwa pedagogi yang dianalisis dan dieksplorasi dengan baik berdasarkan nilai-nilai dan filosofi asli memiliki potensi besar untuk menghasilkan perubahan pendidikan yang positif bagi semua siswa (Kawuryan dkk., 2023).

Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan) siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) melalui implementasi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

METODE

Metode dalam penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini memilih model PTK Kurt Lewin. Prosedur pelaksanaan PTK merujuk pada model Kurt Lewin yang terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Firdaus dkk., 2022; McNiff & Whitehead, 2006; Stringer dkk., 2010; Kemmis dkk., 2014; Kunandar, 2011). Sampel penelitian ini adalah kelas IV sekolah dasar negeri 200407 Padangsidempuan berjumlah 25 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2023.

Data yang dikumpulkan berupa observasi dan tes. Observasi, dilaksanakan untuk melihat objek penelitian (Salim & Syahrums, 2012). Sedangkan tes adalah instrumen yang dipakai untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa (Arikunto, 2005). Observasi yang dimaksud ialah pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang terjadi saat dilakukannya perbaikan. Tes berbentuk pilihan berganda dengan jumlah 20 butir. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif untuk data observasi dan kuantitatif untuk data tes.

Keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar siswa dalam penelitian ini ditetapkan minimal nilai 80, ini bertujuan agar terjadinya ada peningkatan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan yang terdiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tindakan model pembelajaran CRT diterapkan pada siklus I dan siklus II, karena pada saat siklus I belum mencapai hasil belajar yang sesuai harapan, yaitu rata-rata nilai siswa masih kurang dari 80. Hasil penelitian pada saat prasiklus, siklus I dan siklus II diuraikan sebagai berikut.

Prasiklus

Hasil belajar siswa sebelum mengimplementasi model pembelajaran CRT disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Prasiklus

Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	7	28%
Belum tuntas	18	72%
Jumlah	25	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa yang telah ditampilkan pada tabel 1 disimpulkan bahwa dari total 25 siswa terdapat 7 siswa yang tuntas (28%) dan 18 siswa belum tuntas (72%). Hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran belum tercapai secara optimal berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penting diimplementasikannya model pembelajaran CRT pada saat siklus I.

Siklus I

Pelaksanaan pada saat siklus I mendesain perencanaan (RPP) dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran dari model CRT dan mengaitkannya dengan materi pelajaran serta dengan adanya bantuan dari media Youtube sebagai alat untuk memudahkan siswa dalam menyerap pengetahuan baru. Selanjutnya menyusun penilaian dan rubriknya. Langkah selanjutnya dilakukan tindakan dari perencanaan yang telah disusun, pada saat tindakan berlangsung peneliti melakukan mengobservasi terhadap siswa untuk memastikan keaktifan mereka pada saat proses pembelajaran

berlangsung. Langkah terakhir adalah refleksi, hasilnya didapat dari data analisis hasil belajar siswa sebagaimana tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	15	60%
Belum tuntas	10	40%
Jumlah	25	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa yang telah ditampilkan pada tabel 5 disimpulkan bahwa dari total 25 siswa terdapat 15 siswa yang tuntas (60%) dan 10 siswa belum tuntas (40%). Hasil observasi terlihat bahwa pada pembelajaran di siklus I memang sudah terlihat ada peningkatan, namun belum juga mencapai target ketuntasan klasikal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan kembali pada siklus II dengan cara membuat suasana pembelajaran semakin menggembirakan, sehingga siswa merasakan senang dalam belajarnya dan dapat membuat mereka paham terhadap materi yang dipelajari.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II diperbaiki kembali perencanaan dari siklus I. Perbaikan RPP terletak pada bagian kegiatan inti pada langkah-langkah pembelajaran dengan menambahkan pemberian *reward* bagi siswa yang aktif bertanya maupun menjawab serta memberikan kesimpulan terhadap materi Pelajaran yang telah didiskusikan. Langkah selanjutnya dilakukan tindakan sesuai RPP yang telah didesain dan di samping itu sambil dilakukan observasi kepada siswa. Langkah terakhir adalah refleksi, hasilnya didapat dari data analisis hasil belajar siswa sebagaimana tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	22	88%
Belum tuntas	3	12%
Jumlah	25	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa yang telah ditampilkan pada tabel 3 disimpulkan bahwa dari total 25 siswa terdapat 22 siswa yang tuntas (88%) dan 3 siswa belum tuntas (12%). Pembelajaran di siklus II sudah mengalami peningkatan sesuai target ketuntasan klasikal. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, materi keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan berdasarkan nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II memiliki peningkatan. Hasil belajar PPKn siswa mengalami peningkatan. Prasiklus persentase ketuntasan hasil belajar siswa berada pada nilai 28% (7 siswa tuntas), kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai 60% (15 siswa tuntas), selanjutnya meningkat lagi pada siklus II dengan nilai 88% (22 siswa tuntas). Hasil observasi terlihat bahwa pada siklus II terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Siswa antusias pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya peningkatan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Ini berarti rata-rata siswa telah memahami mata Pelajaran PPKn. Ini adalah hal yang penting, sebab diajarkannya PPKn kepada siswa sekolah dasar diharapkan mampu memahami, menganalisis, menjiwai, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita maupun tujuan bangsa Indonesia (Lubis, Sabri, dkk., 2022).

Hasil penelitian (Tanase, 2022) menunjukkan bahwa guru memasukkan minat siswa mereka ke dalam kurikulum, membuat koneksi dengan kehidupan nyata dan

memungkinkan siswa untuk membuat banyak pilihan. Hasil penelitian Rahmawati dkk. (2019) terbukti bahwa diterapkannya CRT membuat siswa semakin sadar dan bertanggung jawab terhadap budayanya, serta semakin aktif dalam pembelajarannya. Mengintegrasikan pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan makna sedang belajar (Hilmiati dkk., 2019).

Menurut Rahmawati dkk. (2017) pengajaran yang responsif secara budaya telah melibatkan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan identitas budaya serta *soft skill* mereka. Ladson-Billings menjelaskan bahwa guru yang responsif budaya menyadari tidak hanya pentingnya prestasi akademik tetapi juga pemeliharaan identitas budaya dan warisan (Rahmawati & Ridwan, 2017).

SIMPULAN

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 200407 Padangsidimpuan pada mata pelajaran PPKn, materi keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan mengalami peningkatan setelah diimplementasikannya model pembelajaran CRT. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari data yang diperoleh di setiap siklus. Prasiklus persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa berada pada nilai 28% (7 siswa tuntas dan 18 siswa belum tuntas), kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai 60% (15 siswa tuntas dan 10 siswa belum tuntas), selanjutnya meningkat lagi pada siklus III dengan nilai 88% (22 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas).

Implikasi adalah model pembelajaran CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PPKn dengan materi keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dengan lebih baik, serta mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Implementasi model ini bisa dijadikan acuan bagi sekolah lain untuk meningkatkan hasil belajar pada materi serupa.

Rekomendasi penelitian ini adalah melakukan penelitian serupa di sekolah-sekolah lain untuk memastikan bahwa model pembelajaran CRT juga efektif dalam konteks dan lingkungan belajar yang berbeda. Selain itu juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran ini terhadap pemahaman siswa tentang keberagaman dan persatuan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrul, K., & Makkau, B. A. (2023). Analysis of Palopo River Water Quality due to Domestic Waste Using the Index Pollution Method. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 24(2), 137–142. <https://doi.org/10.55981/jtl.2023.288>
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Cruz, R. A., Manchanda, S., Firestone, A. R., & Rodl, J. E. (2020). An Examination of Teachers' Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 43(3), 197–214. <https://doi.org/10.1177/0888406419875194>
- Derlina, Sinulingga, K., Maryono, Sahyar, & Sinaga, B. (2019). Ethnophysics in learning based on javanese culture to improve the generic skills of students' science. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(9), 226–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.905>
- Ernawati, T., Rosana, D., Atun, S., & . S. (2024). Exploration of Culturally Responsive Teaching and Problem-Based Learning in The Diverse Learning of Prospective Science Teachers. *International Journal of Religion*, 5(3), 353–365. <https://doi.org/10.61707/t1bg2083>

- Firdaus, F. M., Lubis, M. A., Razak, A., & Azizan, N. (2022). *Penelitian tindakan kelas di SD/MI: dilengkapi tutorial olah data dan sitasi berbantuan software (Statcal, SPSS, Anates, Microsoft Excel, Publish or Perish, Mendeley)*. Samudra Biru.
- Hawa, S., Sinulingga, N. N., Miftah, M., & Naldi, A. (2023). Poda Na Lima Philosophy: The Role of Educators and Communities in Developing Educational Studies in Mandailing Natal. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 617–628. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3981>
- Hilmiati, Suwignyo, H., Saryono, D., & Roekhan. (2019). Teaching materials development using culturally responsive teaching on senior high school student majoring in language. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 559–587.
- Kawuryan, S. P., Senen, A., Lidyasari, A. T., Mujinem, & Firmansyah. (2023). Predicting the Quality of Perception Assessment Instruments for Prospective Elementary School Teachers on the Culturally Responsive Teaching Approach. *The New Educational Review*, 74, 112–127. <https://doi.org/10.15804/tner.23.74.4.08>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers.
- Lubis, M. A., Hamidah, & Azizan, N. (2022). *Model-model Pembelajaran PPKn di SD/MI: teori dan implementasinya untuk mewujudkan pelajar Pancasila*. Samudra Biru.
- Lubis, M. A., Sabri, Hamidah, & Azizan, N. (2022). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD/MI: buku ajar untuk PGSD/PGMI*. Samudra Biru.
- McKoy, C. L., & Lind, V. R. (2022). *Culturally Responsive Teaching in Music Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003208136>
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2006). *All You Need to Know About Action Research*. Sage Publications.
- Muñiz, J. (2020). *Culturally Responsive Teaching: A Reflection Guide*. <https://eric.ed.gov/?id=ED609136>
- Nasution, K., Zulhingga, Zulhammi, Siregar, E. S., & Usman. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Falsafah Angkola-Mandailing “Poda Na Lima.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1205–1216. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.487
- Nata, A. (2021). Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>
- Rahmawati, Y., Baeti, H. R., Ridwan, A., Suhartono, S., & Rafiuddin, R. (2019). A culturally responsive teaching approach and ethnochemistry integration of Tegal culture for developing chemistry students' critical thinking skills in acid-based learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(5), 055050. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/5/055050>
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2017). Empowering Students' Chemistry Learning: The Integration of Ethnochemistry in Culturally Responsive Teaching. *Chemistry: Bulgarian Journal of Science Education*, 26(6), 813–830.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Nurbaity. (2017). Should we Learn Culture in Chemistry Classroom? Integration Ethnochemistry in Culturally Responsive Teaching. *The 4th International Conference on Research, Implementation, and Education of Mathematics and Science (4TH ICRIEMS): Research and Education for Developing Scientific Attitude in Sciences and Mathematics*, 030009. <https://doi.org/10.1063/1.4995108>
- Salamuddin, S. (2023). Theological Values in the Poda Nalima Philosophy and Their Contribution to Early Childhood Education in Batang Baruhar Jae. *Jurnal Obsesi*:

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6224–6232.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5356>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sibarani, R., Simanjuntak, P., & Sibarani, E. J. (2021). The role of women in preserving local wisdom Poda Na Lima “Five Advices of Cleanliness” for the community health in Toba Batak at Lake Toba area. *Gaceta Sanitaria*, 35, S533–S536.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.086>
- Siregar, I. (2023a). Islam, Poda Na Lima, and Its Actuality in Etymology and Philosophy Perspectives. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 4(2), 78–90.
<https://doi.org/10.33258/lakhomi.v4i2.967>
- Siregar, I. (2023b). The Technical Essence of Poda Na Lima as the Foundation of Public Health Philosophy. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.33258/lakhomi.v4i1.866>
- Siregar, I., & Demidyuk, L. (2024). Interconnection and Significance: Exploration of Philosophy in the Life of the Poda Na Lima Batak Community in an Islamic Perspective. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 4(3), 135–149.
<https://doi.org/10.33258/lakhomi.v4i3.1086>
- Stringer, E. T., Christensen, L. M., & Baldwin, S. C. (2010). *Integrating teaching, learning, and action research: enhancing instruction in the K–12*. SAGE Publications.
- Susanti, E. (2023). Poda Na Lima: Value of Education and Social Society Order Based on Local Wisdom. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1831–1841.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2508>
- Tanase, M. F. (2022). Culturally Responsive Teaching in Urban Secondary Schools. *Education and Urban Society*, 54(4), 363–388.
<https://doi.org/10.1177/00131245211026689>